

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Kesiapan Menjadi Guru**

###### **2.1.1.1. Pengertian Kesiapan Menjadi Guru**

Melalui kesiapan kerja yang diupayakan mahasiswa tentu dapat mengantisipasi lemahnya kompetensi yang diperlukan kelak baik itu pada ranah intelektual maupun emosional sesuai dengan tuntutan dan kriteria lulusan program studinya. Khususnya dalam penelitian ini yaitu kesiapan kerja dari mahasiswa pendidikan keguruan yang kelak menjadi seorang guru yang profesional. Kesiapan menjadi guru ialah keadaan yang menggambarkan kesesuaian kesanggupan dan kemampuan dari mahasiswa calon guru dengan kompetensi yang diharapkan kelak secara profesional. Makna kesiapan (*readiness*) itu sendiri didefinisikan sebagai integrasi dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai sehingga dapat mengoptimalkan kinerja suatu pekerjaan atau profesi yang bersangkutan secara efektif (Lizzio & Wilson 2004; Eraut 1994; Adams et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh Monico *et al.* (2020) bahwa keseimbangan antara kognitif, psikomotor, dan afektif yang tepat sangat diperlukan oleh guru maupun calon guru demi mempertahankan sikap positifnya terhadap proses pembelajaran.

Tidak ada pekerjaan atau profesi yang tidak memerlukan adanya persiapan kerja, terlebih lagi untuk menjadi seorang guru. Kesiapan kerja ialah keadaan yang menunjukkan keselarasan, kematangan atau tidaknya seseorang baik itu pada aspek mental, fisik, maupun proses belajar yang telah ditempuh sehingga sesuai dengan pekerjaan yang hendak diraih (Muspawi & Lestari, 2020). Menurut Mohamed *et al.* (2016) kesiapan mahasiswa menjadi guru menggambarkan kompetensi dengan kinerja pekerjaan baik itu secara umum pada ranah pendidikan maupun secara khusus pada kegiatan pembelajaran dikelas. Kesiapan mahasiswa menjadi guru ini mencakup kondisi yang matang atau mumpuni pada aspek kemampuan maupun responnya terhadap suatu hal yang sedang dihadapi saat ini maupun yang akan datang (Rokhim & Prakoso, 2022).

Sementara menurut Maipita & Mutiara (2018) kesiapan menjadi guru diartikan sebagai penguasaan diri setiap calon guru atas kemampuan (baik itu fisik, mental, penguasaan materi), bakat, serta sikap yang berhubungan dan selaras dengan kompetensi utama profesi guru. Jika dikaitkan dengan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 14 (2005) pasal 10 disebutkan terdapat empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Maka dari itu, kesiapan ini memerlukan adanya upaya secara terus-menerus untuk membekali potensi diri sesuai dengan kriteria dan atau kompetensi calon guru yang baik sehingga dapat maksimal menggapai tujuan pendidikan dan harapan yang diinginkan. Sesuai dengan bunyi hukum kesiapan (*the law of readiness*) yaitu proses akan mencapai hasil yang baik apabila adanya kesiapan individu dalam mengasah diri, dan individu yang siap akan dapat berperilaku dengan maksimal sehingga memunculkan rasa puas (Amsari & Mudjiran, 2018).

Setelah dijabarkan beberapa pengertian mengenai kesiapan menjadi guru, kesimpulannya kesiapan menjadi guru bermakna sebagai upaya penguasaan bekal keilmuan, kecakapan, pembawaan diri, dan sikap sosial yang baik serta memenuhi standar kompetensi guru yang diwajibkan bagi setiap mahasiswa calon guru. Dengan adanya kesiapan, mahasiswa dapat melaksanakan aktivitas dan menguasai kemampuan yang berkaitan dengan pekerjaannya secara optimal, bukan hanya mengandalkan keberuntungan melainkan pembekalan diri yang cukup.

#### **2.1.1.2. Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Menjadi Guru**

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja termasuk kesiapan menjadi guru menurut Pool & Sewell (2020) beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja menjadi guru yaitu:

1. *Career development learning* (pembelajaran pengembangan karir)

Kegiatan CDL membantu siswa untuk mengeksplorasi hal-hal penting aspek karir masa depan seperti meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan di tempat kerja dan pentingnya hidup dan bekerja dengan cara yang berkelanjutan. Tujuan dari CDL ialah memastikan mahasiswa dipersiapkan dengan baik kelak dalam pekerjaannya.

2. *Experience* (pengalaman)

Pengalaman hidup maupun kerja sangat penting untuk membekali mahasiswa sehingga memperoleh kesempatan dan gambaran untuk meningkatkan tingkat kesiapan termasuk kualitas kerjanya.

3. *Degree subject knowledge, understanding and skill* (gelar pengetahuan, pemahaman dan keterampilan)

Bagi sebagian besar memasuki perguruan tinggi umumnya dianggap sebagai keinginan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu secara mendalam dan untuk memperoleh kualifikasi gelar yang kemudian akan mengarah pada peningkatan kualitas kerja.

4. *Generic skill* (keterampilan umum)

Istilah 'generik' juga dikenal sebagai 'inti', 'kunci', 'dapat ditransfer', sementara istilah 'keterampilan' sering digunakan secara bergantian dengan 'kemampuan', 'kompetensi', 'atribut', 'tingkatan' atau 'hasil pembelajaran'. *Generic skill* digunakan untuk mewakili keterampilan yang dapat mendukung studi dalam disiplin ilmu apapun dan dapat ditransfer ke berbagai konteks, baik di perguruan tinggi maupun di tempat kerja.

5. *Emotional intelligence* (kecerdasan emosional)

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk merasakan emosi, mengakses dan menghasilkan emosi yang dapat membantu pemikiran, bagaimana memahami emosi dan pengetahuan emosional, sehingga mampu mengatur emosi dan intelektual secara reflektif. Kecerdasan emosional mendukung sejumlah faktor penting dalam elemen lainnya.

Sementara menurut Knight & Yorke (2022) diantaranya sebagai berikut:

1. *Understanding*

*Understanding* disini dimaknai sebagai pemahaman yang baik atas pengetahuan-pengetahuan (*knowledge*) yang dibutuhkan pada bidang pekerjaan tertentu. Melalui pengetahuan yang benar-benar dipahami dan dikuasai, individu akan lebih siap untuk bekerja termasuk bagaimana seorang guru maupun calon guru dalam mengajar, mendidik peserta didik, mengelola pembelajaran, mengembangkan keterampilan, dan lain sebagainya.

## 2. *Skill*

Secara garis besar *skill* atau keterampilan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* merujuk pada kemampuan interpersonal, kepemimpinan, dan komunikasi yang melibatkan aspek emosional dan sosial. Sedangkan *hardskill* mencakup keterampilan teknis dan spesifik yang dapat diukur secara langsung. Seseorang yang memiliki keterampilan cenderung lebih siap untuk mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu.

## 3. *Efficacy Belief*

*Efficacy belief* merupakan bentuk keyakinan pada kemampuan yang dimiliki untuk dapat menuntaskan dan melakukan pekerjaan. *Efficacy belief* yang tinggi dapat membantu seseorang memaksimalkan kemampuannya seberapa pun besarnya karena tidak berorientasi pada tingginya kemampuan, melainkan kegigihan dalam berusaha dan efisien dalam mengatasi suatu persoalan.

## 4. *Metacognition*

*Metacognition* merupakan kapasitas untuk merenungkan dan memahami proses pemikiran sendiri. Ini mensyaratkan sadar akan pikiran seseorang, membangun hubungan antara ide-ide, dan mengawasi kegiatan kognitif. Pada dasarnya, metakognisi memungkinkan individu untuk merenungkan bagaimana mereka memperoleh pengetahuan dan mengatasi tantangan, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif secara keseluruhan.

Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru meliputi *career development learning, experience, degree subject knowledge, understanding and skill, generic skill, dan emotional intelligence*.

### **2.1.1.3. Indikator Kesiapan Menjadi Guru**

Guru harus mencapai tingkat penguasaan yang memadai atas kompetensi-kompetensi yang diperlukan agar menjadi kompeten dan siap menghadapi tantangan pekerjaan (Mohamed et al., 2016). Indikator kesiapan menjadi guru dapat dilihat dari standar kompetensi pendidik yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 (Sukmawati, 2019) sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang mencakup pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif, menggunakan metodologi pengajaran yang sesuai, mengevaluasi kemajuan siswa, dan menyesuaikan pendekatan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan pembelajaran. Guru yang menunjukkan kompetensi pedagogik yang kuat dapat membangun lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi pemahaman dan keberhasilan siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 kompetensi kepribadian mencakup kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan dapat diteladani peserta didik. Kompetensi ini berkaitan dengan kualitas, nilai, dan sikap guru sehingga pengajaran menjadi efektif. Guru perlu memiliki ambisi, integritas, dan komitmen yang teguh terhadap profesinya. Kompetensi kepribadian yang kuat akan membuat guru tersebut menjadi teladan yang positif, dan menumbuhkan suasana belajar yang mendukung.

3. Kompetensi Sosial

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan masyarakat secara umum. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, sadar budaya, dan membina hubungan yang positif. Guru dengan kompetensi sosial yang tinggi membangun lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, membina komunikasi terbuka dan saling menghormati.

4. Kompetensi Profesional

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 kompetensi profesional mencakup kemampuan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan standar etika yang penting untuk pembelajaran. Guru harus mampu mengikuti

perkembangan penelitian pendidikan, penggunaan teknologi, partisipasi aktif, dan patuh terhadap prinsip-prinsip etika. Guru yang kuat secara konsisten pada kompetensi profesional dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan berkontribusi terhadap peningkatan berkelanjutan profesi guru.

Dengan demikian pengukuran kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru pada penelitian ini akan menggunakan empat indikator, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

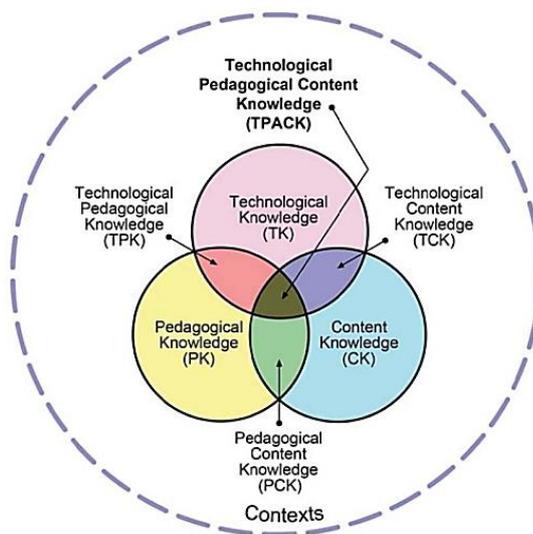
### **2.1.2. *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)***

#### **2.1.2.1. *Pengertian Technological Pedagogical Content Knowledge***

TPACK merupakan pengembangan keterampilan pembelajaran dari teori Shulman tahun 1989 yaitu PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) yang tadinya hanya melibatkan pengetahuan pedagogik dan isi (materi) kemudian diadaptasi oleh Mishra dan Koehler dengan menyoroti pentingnya keberadaan teknologi pada pembelajaran. Maka dari itu, TPACK menggambarkan pengetahuan guru yang diperlukan yaitu meliputi kemampuan pedagogik, konten, dan teknologi untuk merancang, menerapkan, mengevaluasi kurikulum serta pengajaran (Long et al., 2020).

Dalam hal ini, guru wajib memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) sebagai pelengkap dua aspek pengetahuan sebelumnya yaitu pengetahuan pedagogik dan konten pembelajaran (*pedagogical content knowledge*) menjadi *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* sehingga penerapannya dapat mengoptimalkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Zulhazlinda et al., 2023). TPACK juga didefinisikan oleh Istiqomah et al. (2022) sebagai suatu pengetahuan tentang interaksi kompleks domain prinsip-prinsip pengetahuan (konten, pedagogi, teknologi). Apabila pengetahuan TPACK dikuasai, kesiapan untuk menjadi seorang guru akan meningkat. Bahkan menurut Rossenberg & Koehler (2015) keberhasilan pembelajaran abad 21 melibatkan pemahaman materi atau isi, metode pengajaran, dan pemanfaatan teknologi informasi secara sinergis yang juga dikenal dengan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge*.

TPACK terbentuk dari kombinasi tiga jenis kemampuan dasar yaitu *Technological Knowledge* (TK), *Pedagogical Knowledge* (PK), dan *Content Knowledge* (CK). Berdasarkan komponen tersebut dihasilkanlah pengetahuan baru yaitu *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), *Technological Content Knowledge* (TCK), dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (Rosenberg & Koehler, 2015). Berikut ini merupakan skema hubungan komponen TPACK:



**Gambar 2. 1 Skema TPACK**

Sumber: <http://tpack.org>

Kesimpulannya, TPACK merupakan kemampuan yang menekankan integrasi tiga kategori pengetahuan penting yang diperlukan untuk proses pembelajaran yang efektif dan modern. Ketiga bidang pengetahuan tersebut adalah *Technological Knowledge* (TK) yang mencakup pemahaman penggunaan instrumen teknologi, *Pedagogical Knowledge* (PK) mencakup pengetahuan teknik perancangan dan penerapan pembelajaran yang tepat, dan *Content Knowledge* (CK) mengacu pada materi pelajaran yang diajarkan. TPACK menekankan keterkaitan beberapa bidang pengetahuan dan mendukung gagasan bahwa pengajaran berbantuan teknologi yang efektif memerlukan pemahaman yang maju tentang bagaimana bidang-bidang ini berinteraksi dan saling melengkapi. Guru maupun calon guru dengan TPACK yang baik dapat meningkatkan pengalaman belajar siswanya sekaligus menguasai materi dan praktik pedagogi.

### 2.1.2.2. Indikator *Technological Pedagogical Content Knowledge*

Setiap guru maupun calon guru dituntut untuk konsisten berinovasi dan memupuk kreativitas untuk meningkatkan pengalaman belajar. Selain itu, para pendidik didorong untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka melalui praktik reflektif, komunikasi efektif, dan kegiatan pengembangan diri, memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi. Maka dari itu, salah satu kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dengan melalui TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*). Berikut merupakan indikator dari TPACK (Chai et al., 2013; Koehler et al., 2013; Schmid et al., 2020)

#### 1. *Technological Knowledge* (TK)

TK mencakup kemampuan beradaptasi dan mempelajari teknologi baru serta pemahaman yang lebih mendalam tentang penguasaan dan pengolahan teknologi dan informasi. Kemampuan TK terdiri atas:

- a. Mengikuti perkembangan teknologi
- b. Sering mengoperasikan teknologi
- c. Mengetahui dengan baik berbagai jenis teknologi
- d. Dapat menggunakan teknologi

#### 2. *Pedagogical Knowledge* (PK)

PK merupakan pengetahuan guru tentang proses dan praktik atau metode belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan PK terdiri atas:

- a. Dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan apa yang peserta didik pahami
- b. Dapat menyesuaikan gaya mengajar dengan berbagai jenis peserta didik
- c. Dapat menggunakan pendekatan pembelajaran di ruang kelas
- d. Dapat menilai/ mengevaluasi pembelajaran peserta didik

#### 3. *Content Knowledge* (CK)

CK mengacu pada pengetahuan guru tentang materi pelajaran yang akan dipelajari atau diajarkan. Kemampuan CK terdiri atas:

- a. Memiliki pengetahuan yang cukup pada mata pelajaran yang akan diajarkan
- b. Mengetahui konsep dasar mata pelajaran yang akan diajarkan.
- c. Mengetahui sejarah mengenai mata pelajaran yang akan diajarkan

4. *Technological Content Knowledge (TCK)*

TCK merupakan pengetahuan yang saling bersinergi antara teknologi dan materi sehingga dapat mendeskripsikan konten (materi) dengan cara berbeda. Kemampuan TCK terdiri atas:

- a. Mengetahui bahwa perkembangan teknologi telah mengubah bidang studi sehingga memperjelas konsep-konsep sulit.
- b. Mengetahui teknologi yang digunakan dalam penelitian di bidang pendidikan (misal: *software* analisis/ *e-book*).
- c. Dapat melaksanakan aktivitas belajar dengan teknologi (misal: mikroskop, komputer, proyektor).
- d. Mengetahui materi ajar yang memerlukan media teknologi sehingga lebih mudah dipahami peserta didik.

5. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

PCK merupakan pengetahuan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan konten yang akan disampaikan. Kemampuan PCK terdiri atas:

- a. Dapat mengevaluasi hasil belajar peserta didik.
- b. Dapat menyusun rancangan pembelajaran/ silabus pada mata pelajaran yang akan diajarkan.
- c. Dapat menerapkan pembelajaran yang komunikatif.

6. *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)*

TPK merupakan pengetahuan dalam penggunaan teknologi tepat guna untuk mencapai tujuan pedagogi dan memunculkan metode pengajaran baru seperti. Kemampuan TPK terdiri atas:

- a. Mengetahui alat teknologi yang dapat memengaruhi metode pembelajaran.
- b. Dapat menyesuaikan penggunaan teknologi di kelas dengan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda.

- c. Dapat mengoprasikan teknologi untuk berdiskusi dengan peserta didik.

#### 7. *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

TPACK merupakan pemahaman yang muncul dari interaksi antara pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi dengan fokus pada bagaimana teknologi dapat dibuat secara khusus untuk menghadapi kebutuhan pedagogi dan penyampaian materi yang sesuai. Kemampuan TPACK terdiri atas:

- a. Dapat menggabungkan antara teknologi, pendekatan pembelajaran, dan materi dengan tepat.
- b. Dapat membantu orang lain mengenai penerapan teknologi, pendekatan pembelajaran, dan materi secara bersamaan.
- c. Dapat menyesuaikan penerapan teknologi yang dapat meningkatkan proses pembelajaran dan gaya belajar peserta didik.
- d. Dapat menyampaikan pelajaran dengan mengintegrasikan teknologi, metode, dan materi kepada peserta didik.

Dengan demikian, untuk mengukur TPACK mahasiswa yang merupakan calon guru dapat menggunakan indikator tersebut yaitu *Technological Knowledge (TK)*, *Pedagogical Knowledge (PK)*, *Content Knowledge (CK)*, *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, *Technological Content Knowledge (TCK)*, *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)* dan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*.

#### **2.1.2.3. Kelebihan dan Kelemahan *Technological Pedagogical Content Knowledge***

Dikutip dari Dayanti & Hamid (2021) menyebutkan beberapa kelebihan dari penerapan TPACK, diantaranya:

1. Integrasi dengan teknologi komputer memungkinkan terciptanya metode pembelajaran inovatif yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan kemajuan teknologi.
2. Menciptakan interaksi baik pada guru terhadap dunia luas
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi secara mandiri, dan mendukung pemahamannya dalam proses pembelajaran.

Selain kelebihan yang dapat melancarkan proses pembelajaran, model pembelajaran TPACK juga mempunyai kelemahan, diantaranya (Namiroh et al., 2018):

1. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki penunjang yang diperlukan, seperti komputer, dan akses internet yang memerlukan anggaran besar.
2. Keterampilan khusus diperlukan untuk menggunakan dan mengembangkan media tersebut secara efektif.

### **2.1.3. Kecerdasan Emosional**

#### **2.1.3.1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Pengetahuan tentang diri sendiri, termasuk kepribadian, motivasi dan minat sehubungan dengan kemungkinan berkarir tidak dapat dilakukan tanpa adanya pertimbangan aspek emosional. Setiap individu khususnya mahasiswa perlu mengidentifikasi bagaimana perasaan mereka mengenai karir apapun yang sedang dipertimbangkan. Selain dari menimbang gaji atau manfaatnya, individu harus mengidentifikasi bagaimana dan seperti apa layaknya jika berada pada profesi tertentu. Dengan demikian, secara garis besar upaya untuk mengenali diri sendiri ini berkaitan dengan adanya kecerdasan emosional. Dikutip dari Goleman et al., (2018) istilah emosi diartikan sebagai keadaan psikologis yang berhubungan dengan perasaan, gagasan, sikap, perilaku, dan besarnya kebahagiaan atau kesedihan seseorang. Sementara, kecerdasan berkaitan dengan kualitas individu dalam hal kesadaran diri, kesadaran sosial, pemahaman, penalaran, perencanaan, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan mental untuk dapat memecahkan suatu persoalan di berbagai bidang kehidupan khususnya yang berkaitan dengan emosi baik itu mengenali ekspresi wajah, memahami arti sebuah kata, dan mengelola perasaan (Mayer et al., 2016). Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berhubungan dan mengekspresikan perasaan/kemampuan, serta berupaya mengendalikan emosi yang sulit dan bertentangan (Doho et al., 2023).

Kecerdasan emosional pada mahasiswa perguruan tinggi dapat meningkatkan pembelajaran, kesehatan mental secara keseluruhan, dan

memberikan persiapan karir yang terintegrasi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami, memanfaatkan, mengendalikan emosi dan afeksi diri sehingga dapat berkomunikasi secara efektif, berempati, mampu mengatasi tantangan, dan menjalin hubungan baik dengan individu lain (Fida et al., 2021). Bahkan menurut Pool (2020) kecerdasan emosional yang tinggi membantu individu untuk dapat menunjukkan keterampilan dan tindakan yang memuaskan sehingga mampu menyiapkan diri berkaitan dengan kariernya karena dapat menunjukkan sikap sosial yang lebih baik. Hal ini akan berdampak pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman akan mata pelajaran (Pool, 2020). Diperkuat oleh Manizar (2016) yang menyatakan pentingnya memelihara emosional dengan baik, karena banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual hanya dapat memprediksi kesuksesan suatu individu sebesar 20%, sedangkan 80% sisanya disebabkan kecerdasan emosional.

Maka dari itu, kecerdasan emosional hakikatnya berarti cerdas dalam menempatkan perasaan. Maksudnya, tidak hanya mengenai kecerdasan pada ilmu pengetahuan, tetapi lebih mengenai pemahaman dan pengelolaan emosi diri sendiri dan kemudian mampu menyesuaikannya dengan perasaan orang lain. Misalnya, terampil mengevaluasi diri, memiliki kesadaran, mampu mengendalikan diri, peka terhadap situasi sekitar, dan keterampilan-keterampilan sosial lainnya yang terekspresikan dengan tepat.

### **2.1.3.2. Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional**

Secara garis besar, kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (Goleman et al., 2018):

#### **1. Lingkungan Keluarga**

- a) Peran Orang tua: *Role model* pertama bagi anak adalah orang tua. Cara mengekspresikan dan mengelola emosi yang ditunjukkan oleh orang tua berdampak besar terhadap cara anak belajar menangani emosinya sendiri. Oleh karena itu, sangat penting adanya keteladanan orang tua yang positif.
- b) Gaya Pengasuhan: Anak yang merasa aman dan dicintai lebih mungkin mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional yang kuat, termasuk kesadaran diri dan empati.

- c) Pola Komunikasi: Cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain membentuk pemahaman anak tentang komunikasi yang efektif dan bagaimana cara mengekspresikan emosi. Komunikasi yang terbuka menumbuhkan kecerdasan emosional, dan sebaliknya komunikasi yang tertutup dapat menghambat perkembangannya.
- d) Penanganan Konflik: Anak yang diarahkan dan ditunjukkan metode penyelesaian konflik yang konstruktif cenderung dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik dalam menangani perselisihan.

## 2. Lingkungan Non Keluarga

- a) Pendidikan: Lingkungan pendidikan yang menekankan pembelajaran sosial dan emosional berkontribusi pada pengembangan keterampilan interpersonal, empati, dan komunikasi yang efektif.
- b) Hubungan antar sesama: Interaksi dengan teman memberi peluang untuk pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kerja sama.
- c) Budaya: Norma dan nilai-nilai budaya memengaruhi cara individu mengekspresikan dan merasakan emosi. Paparan pengalaman budaya yang beragam dapat memperluas kecerdasan emosional seseorang.
- d) Pengalaman: Partisipasi dan keterlibatan individu dalam kegiatan masyarakat dan proses kehidupan menyajikan individu pada berbagai situasi sosial yang ada. Pengalaman-pengalaman ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan untuk menavigasi konteks sosial yang beragam.

Kesimpulannya, secara garis besar kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga yang mencakup peran-peran tertentu didalamnya. Lingkungan keluarga maupun non-keluarga sama-sama memainkan peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional setiap individu.

### **2.1.3.3. Indikator Kecerdasan Emosional**

Berikut ini merupakan indikator dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu, diantaranya (Rivers et al., 2020; Mayer et al., 2016):

1. *Perceiving Emotion* (Memahami Emosi)

Dalam konteks ini, memahami emosi berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk mengenali dan sadar akan berbagai jenis luapan emosi baik berupa ekspresi wajah, suara maupun bahasa tubuh. Memahami emosi dengan baik dapat menghasilkan respon yang tepat dalam menghadapi suatu kondisi.

2. *Managing Own Emotion* (Mengelola Emosi Diri)

Pengelolaan emosi diri diperlukan untuk membantu proses berpikir dan merasakan suatu hal pada setiap individu sehingga dapat membantunya dalam hal perencanaan maupun keputusan untuk bertindak sesuatu. Ini melibatkan strategi pengendalian emosi diri secara efektif dan tetap termotivasi bahkan dalam situasi yang tidak menyenangkan.

3. *Managing Others Emotion* (Mengelola Emosi Orang lain)

Indikator ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan peka terhadap emosi orang lain dengan cara yang penuh empati, termasuk keterampilan untuk mendengarkan, menawarkan bantuan, serta mampu menyelesaikan konflik dengan baik.

4. *Utilization of Emotion* (Pemanfaatan Emosi)

Indikator ini mengacu pada kemampuan untuk menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran dan pemecahan masalah. Pemanfaatan emosi merupakan kemampuan untuk menyalurkan energi emosional pada hal-hal yang bersifat produktif, adanya perasaan gairah dan antusiasme untuk melakukan suatu aktivitas.

Singkatnya, kecerdasan emosional mencakup serangkaian keterampilan yang berkisar pada pemahaman dan pengelolaan emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Kecerdasan emosional memuat empat indikator yaitu *Perceiving Emotion*, *Managing Self Emotion*, *Managing Others Emotion*, dan *Utilization of Emotion*. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat diukur berdasar pada indikator tersebut. Keterampilan-keterampilan ini memainkan peran penting dalam kesiapan secara pribadi maupun profesionalisasi pekerjaan, karena berkontribusi pada komunikasi yang efektif, hubungan yang positif, serta kemampuan mengatasi interaksi sosial yang kompleks.

## 2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa kajian yang diteliti dan dihasilkan oleh peneliti sebelumnya sehingga dijadikan sebagai landasan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun informasi mengenai penelitian yang relevan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Alma Nabila dkk, 2023. Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran Vol. 2 (2).	Pengaruh <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> dan Persepsi Profesi Guru terhadap Kesiapan Menjadi Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> berpengaruh terhadap Kesiapan Menjadi Guru, dengan nilai signifikan <math>t</math> 0,001 dan <math>t</math> hitung 3,482.</li> <li>- Persepsi Profesi Guru berpengaruh terhadap Kesiapan Menjadi Guru, dengan signifikan <math>t</math> 0,007 dan <math>t</math> hitung 2,738.</li> <li>- <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> dan Persepsi Profesi Guru berpengaruh secara signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru, dengan <math>F</math> hitung 7.082 dan signifikansi <math>F</math> 0,001.</li> </ul>
2	Ainun Aprilita dan Novi Trisnawati, 2022. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.4 (4)	Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap	Efikasi diri, kecerdasan emosional, dan pengalaman PLP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2018 FE UNESA baik secara parsial maupun simultan.

No	Sumber	Judul	Hasil
		Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	
3.	Wannurizzati Zulhazlinda, Leny Noviani dan Khresna Bayu Sangka, 2023. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol. 11 (3)	Pengaruh TPACK terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Jawa Tengah	- Kemampuan TPACK berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesiapan menjadi guru profesional. - Komponen TPACK yang berpengaruh paling besar adalah PCK (80%), TPK (74,5%), TPCK (68,5%), PK (67,4%), TCK (66,4%), CK (65,5 %), dan TK (60,3%).

**Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang Relevan**

Persamaan		
No	Penelitian relevan	Penelitian yang sedang dilakukan
1.	Memiliki kesamaan pada salah satu variabel yang diteliti yaitu variabel independen (X) <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> dan variabel dependen (Y) Kesiapan Menjadi Guru	
2.	Memiliki kesamaan pada salah satu variabel yang diteliti yaitu variabel independen (X) Kecerdasan Emosional dan variabel dependen (Y) Kesiapan Menjadi Guru	
3.	Memiliki kesamaan pada salah satu variabel yang diteliti yaitu variabel independen (X) <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> dan variabel dependen (Y) Kesiapan Menjadi Guru	
Perbedaan		
No	Penelitian relevan	Penelitian yang sedang dilakukan
1.	- Variabel independen lain yang diteliti ialah Persepsi Profesi Guru	- Variabel independen lain yang diteliti ialah kecerdasan Emosional

	- Subjek penelitiannya mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 dan 2021 UNSIL	- Subjek penelitiannya mahasiswa FKIP UNSIL angkatan 2020 yang terdiri dari 10 jurusan
2.	- Variabel independen lain yang berbeda ialah Efikasi Diri dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) - Subjek penelitiannya mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2018 UNESA	- Variabel independen lain yang berbeda ialah <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> (TPACK) - Subjek penelitiannya mahasiswa FKIP UNSIL angkatan 2020 yang terdiri dari 10 jurusan
3.	- Menggunakan satu variabel independen yaitu <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> - Subjek penelitiannya mahasiswa Pendidikan Ekonomi PTN Jawa Tengah	- Menggunakan dua variabel independen yaitu <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> dan Kecerdasan Emosional - Subjek penelitiannya mahasiswa FKIP UNSIL angkatan 2020 yang terdiri dari 10 jurusan

### 2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan struktur konseptual yang dapat memberikan gambaran landasan yang sistematis dan logis bagi penelitian serta berfungsi menjadi panduan peneliti dalam merumuskan hipotesis, mengidentifikasi dan memahami hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015). Singkatnya, kerangka berpikir membantu peneliti dalam merancang pemikirannya terkait fenomena dan variabel-variabel yang hendak diselidiki sehingga dapat dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan pada perspektif teoritis. Dikutip dari Syahputri *et al.* (2023) kerangka berpikir diartikan sebagai dasar pemikiran penelitian berupa data, konsep, hasil observasi, kajian teori, dan jawaban atas permasalahan. Jawaban atas permasalahan diperoleh melalui penjelasan yang kuat

sehingga menghubungkan variabel-variabel penelitian dengan permasalahan atau fenomena yang diteliti.

Adapun fenomena yang diteliti dalam penelitian ini ialah Kesiapan menjadi Guru. Sejatinya, mahasiswa yang konsentrasi pendidikannya diarahkan menjadi seorang guru sudah sepatutnya memiliki kesiapan baik itu sikap, pengetahuan, maupun keterampilan demi terciptanya siklus kerja yang baik. Sayangnya, tidak sedikit fakta dilapangan yang mengindikasikan kurangnya kesiapan calon guru khususnya pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, padahal disisi lain output dari konsentrasi pendidikan yang ditempuh adalah menjadi seorang guru yang profesional. Persiapan bagi calon guru tidak boleh hanya sebatas mengandalkan kurikulum, ganti menteri, menunggu stimulus, ataupun mengikuti arus. Justru dari diri calon guru itu sendiri harus mampu menemukan dan mengembangkan faktor pendorong yang ada mulai dari dirinya sendiri, baik itu aspek pengetahuan maupun aspek psikologis.

Penelitian ini menggunakan *Learning Theory of Career Counseling* (LCCT) dari tokoh Mitchel & Krumboltz (1996) sebagai *grand theory* yang akan menjelaskan lebih dalam mengenai hal apa saja yang menjadi pengaruh bagi kesiapan kerja mahasiswa menjadi Guru. Teori ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja termasuk kedalam bagian dari perkembangan karir setiap individu yang bahkan dimulai sejak masa peralihan dari tahap pendidikan menuju tahap bekerja. Mitchel & Krumboltz (1996) dalam teorinya mengidentifikasi bahwa individu wajib memiliki seperangkat kemampuan psikologis maupun pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan sehingga mampu untuk memperoleh pekerjaan. Kesiapan kerja berdasarkan *Learning Theory of Career Counseling* dari Krumboltz dipengaruhi oleh unsur genetik, faktor lingkungan, faktor belajar, dan faktor kecerdasan emosional (Ardiasih & Setiyani, 2017; Sari et al., 2021).

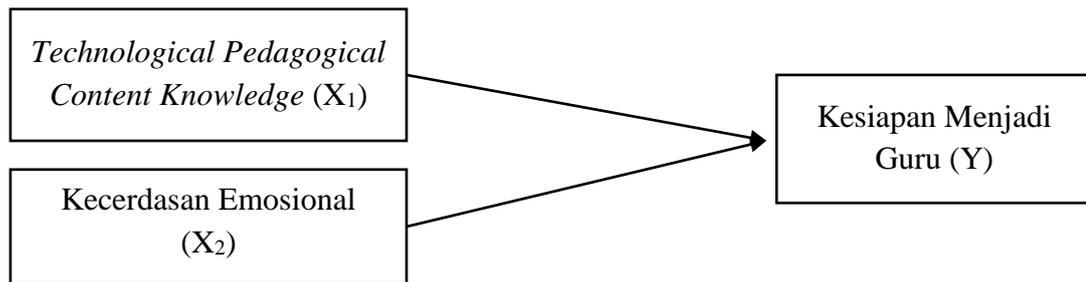
Faktor belajar menyoroti peran pembelajaran yang kompleks memuat pengetahuan dan pengalaman sehingga membantu individu dalam membentuk pemahaman. Pemahaman yang dimaksud mencakup pengetahuan yang mendukung dunia kerja, pembelajaran formal, informal, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Salah satu faktor seseorang dapat siap memperoleh suatu

pekerjaan ialah dengan proses belajar mengembangkan pengetahuan praktis maupun keterampilan yang diperlukan terkait profesi yang akan pilih. Dengan demikian, TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dapat dianggap sebagai contoh dari faktor belajar dalam konteks *Learning Theory of Career Counseling* (LCCT). Seseorang yang memahami dan menerapkan konsep TPACK memiliki pengetahuan teknologi (T), pedagogi (P), dan pengetahuan konten (C) yang terintegrasi. Pengetahuan ini membantu individu khususnya calon guru dalam menyiapkan dirinya untuk merancang dan memberikan pengajaran yang lebih efektif dengan melibatkan teknologi dalam proses kerja nantinya.

Seorang guru dengan pengetahuan TPACK yang baik dapat mengintegrasikan teknologi secara cerdas dalam pembelajaran, memilih alat dan strategi yang sesuai dengan materi pelajaran, dan memahami cara terbaik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran *online*, aplikasi edukasi, atau multimedia interaktif untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tertentu. Hal ini diperkuat oleh *middle theory* yang dikembangkan oleh Lee Shulman yaitu konsep *Pedagogic Content Knowledge*, dalam teorinya Shulman (2019) menekankan bahwa kemampuan seorang guru untuk mengajar mata pelajaran tertentu lebih dari sekedar penguasaan konten/ materi, hal ini membutuhkan pemahaman tentang bagaimana menyampaikan konten tersebut secara efektif kepada peserta didik. Dengan pembekalan pengetahuan tersebut, guru maupun calon guru terbentuk menjadi pribadi yang siap dan tanggap menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam bagi peserta didiknya. Teori Shulman juga menyatakan bahwa pengajaran yang baik melibatkan pemahaman, transformasi, pengajaran, evaluasi, refleksi dan pemahaman baru (Bowman, 2024). Berdasarkan kelebihan dan manfaat tersebut, guru maupun calon guru dapat lebih matang dan siap menjadi seorang guru dengan pembekalan diri yang relevan dengan tuntutan zaman dan perkembangan minat peserta didik di era yang kian modern saat ini.

Disisi lain, faktor kecerdasan emosional dapat membantu individu khususnya calon guru dalam mengelola stres, mengatasi rintangan, dan tetap tangguh di bawah tekanan. Bahkan teori dari Salovey & Mayer (1990) mengenai kecerdasan emosional menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berdampak pada pemikiran setiap individu. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi meningkatkan efektivitas mahasiswa sebagai calon pendidik, sehingga meningkatkan kinerja pekerjaan secara keseluruhan. Guru maupun calon guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mungkin lebih mampu mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri saat dihadapkan pada situasi sulit, seperti konflik di tempat kerja atau kegagalan dalam mencapai tujuan termasuk interaksi dengan peserta didik. Kemampuan untuk tetap tenang, beradaptasi, dan mencari solusi yang konstruktif adalah aspek-aspek dari kecerdasan emosional yang dapat membantu seseorang mengatasi tuntutan yang mungkin muncul terkait profesinya. Maka, agar setiap calon guru siap memperoleh tanggung jawab atas pekerjaannya sangat diperlukan adanya variabel kecerdasan emosional dapat dianggap sebagai komponen kunci dari kecerdasan menghadapi tuntutan. Hal ini karena kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi secara efektif dapat memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk siap atau tidaknya calon guru tersebut untuk menjadi seorang guru yang profesional.

Penelitian ini dapat dibuat alur sistematis yang terencana, dimana setiap indikator dari variabel yang diteliti akan dibuatkan instrumen penelitian sebagai sarana penelitian. Instrumen tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kemudian, barulah instrumen yang sudah valid dan reliabel disebar kepada subjek penelitian selaku responden. Data penelitian yang telah terkumpul kemudian diolah melalui uji prasyarat analisis dan uji hipotesis menggunakan aplikasi SPSS V23. Adapun kerangka dalam penelitian ini meliputi *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru. Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini yang dapat dilihat secara skematis pada Gambar 2.2 berikut ini:



**Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir**

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Creswell (2016) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan asumsi peneliti terkait hubungan antar variabel yang hendak diteliti. Dengan adanya hipotesis berarti peneliti hendak menerapkan berbagai prosedur statistik yang kemudian dapat dideskripsikan terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian. Terdapat dua bentuk hipotesis yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).  $H_0$  memuat prediksi tidak adanya hubungan atau pengaruh yang signifikan antar variabel penelitian. Sementara  $H_a$  memuat perkiraan atas hasil yang diinginkan pada penelitian tersebut. Perkiraan yang dimaksud biasanya berasal dari penelitian terdahulu dan atau literatur yang sebelumnya menyatakan kemungkinan hasil tersebut (Creswell, 2016).

1.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh signifikan *Technological Pedagogical Content Knowledge* terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020.  
 $H_a$ : Terdapat pengaruh signifikan *Technological Pedagogical Content Knowledge* terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020.
2.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020.  
 $H_a$ : Terdapat pengaruh Kecerdasan signifikan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020.

3. H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh signifikan *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020.